Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 3, September 2025 | 252-261
DOI: https://doi.org/10.20527/frontbiz.v9i3.16322

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 3, September 2025

ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KEDELAI MENJADI TAHU PADA PABRIK TAHU SUPANGAT

Value Added Analysis of Tofu Processing at Supangat Tofu Factory

Della Thisia Putriani, Kamiliah Wilda*, Mira Yulianti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: kwilda@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci
Biaya Produksi; Kedelai; Nilai Tambah; Tahu.

Submited: 18 Juli 2025,
Accepted: 3 September 2025,
Publish on-line: 30 September 2025

Agroindustri tahu merupakan sektor penting yang berpotensi memberikan nilai tambah signifikan terhadap komoditas kedelai. Meskipun demikian, banyak pelaku usaha, termasuk Pabrik Tahu Supangat di Kota Banjarbaru, menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan pencatatan keuangan yang belum rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan, dan besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh Pabrik Tahu Supangat. Menggunakan metode studi kasus dengan data kuantitatif selama periode Januari 2025, penelitian ini menemukan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp278.071.465. Usaha ini berhasil mencatatkan total penerimaan sebesar Rp404.460.000 (terdiri dari penjualan tahu Rp393.120.000 dan ampas tahu Rp11.340.000), sehingga memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp126.388.535. Analisis nilai tambah menunjukkan hasil yang bervariasi antar produk: produk tahu bantet menghasilkan nilai tambah sebesar Rp116.492.273 dengan rasio 41,69% (kategori tinggi), sementara produk tahu pong menghasilkan nilai tambah Rp31.207.817 dengan rasio 24,96% (kategori sedang). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha ini sudah sangat menguntungkan, terdapat potensi besar untuk optimalisasi, khususnya pada lini produk tahu pong, guna meningkatkan nilai tambah secara keseluruhan.

Keyword:
Production Cost; Soybeans; Value Added; Tofu.

Tofu agro-industry is a vital sector with the potential to add significant value to soybeans. However, many businesses, including the Supangat Tofu Factory in Banjarbaru City, face challenges related to efficiency and the lack of detailed financial records. This study aims to analyze the production costs, revenues, profits, and the amount of value-added generated by the Supangat Tofu Factory. Using a case study method with quantitative data from the January 2025 period, the study found that the total production cost was IDR 278,071,465. The business successfully recorded total revenues of IDR 404,460,000 (consisting of IDR 393,120,000 from tofu sales and IDR 11,340,000 from tofu dregs), yielding a net profit of IDR 126,388,535. The value-added analysis revealed varied results

How to Cited: Della, T.P., Wilda, K., & Yulianti, M. (2025). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kedelai menjadi Tahu pada Pabrik Tahu Supangat. *Frontier Agribisnis*, *9*(3). 252-261.

between products: the dense tofu product generated a value-added of IDR 116,492,273 with a ratio of 41.69% (high category), while the hollow tofu product generated a value-added of IDR 31,207,817 with a ratio of 24.96% (medium category). These findings indicate that although the business is highly profitable, there is significant potential for optimization, particularly in the hollow tofu product line, to enhance overall value-added.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Di Indonesia, hampir 90% kedelai digunakan untuk bahan pangan. Salah satu yang merupakan produk makanan yang dekat dengan masyarakat adalah tahu. Tahu dapat diolah menjadi berbagai jenis varian seperti tahu putih, tahu kuning, tahu kulit, tahu pong dan aneka jenis tahu lainnya (Hafni *et al*., 2022).

Kota Banjarbaru merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan yang secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam konsumsi olahan kedelai setiap tahunnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya produk olahan kedelai yang beredar di pasar lokal, seperti tahu dan tempe. Hal ini juga didorong oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dari olahan kedelai, yang kaya akan protein dan serat. Peningkatan konsumsi olahan kedelai ini juga turut didorong oleh perkembangan industri pengolahan kedelai yang semakin maju di Kota Banjarbaru, yang memungkinkan produksi lebih besar dan distribusi yang lebih luas.

Agroindustri tahu merupakan industri rumahan yang mengolah kedelai dengan melalui berbagai proses produksinya hingga menghasilkan output berupa tahu. Agroindustri tahu dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas kedelai. Analisis nilai tambah dari produk olahan kedelai penting dilakukan untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya nilai tambah yang dihasilkan suatu usaha tersebut dan untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem (pengolah). Melakukan analisis ini, dapat diperkirakan besarnya manfaat ekonomi yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang terlibat dalam proses pengolahan (Elianingsih *et al.*, 2018). Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi ekonomi dari agroindustri tahu, tidak hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Penelitian lain oleh Roessali, W. (2020) juga menyoroti pentingnya efisiensi dalam proses produksi serta pencatatan keuangan untuk meningkatkan nilai tambah yang diterima oleh pelaku usaha. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan di daerah Jawa dan belum banyak yang meneliti konteks lokal di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarbaru. Hal ini menunjukkan adanya *gap riset* yang penting untuk diisi, terutama dalam memahami sejauh mana usaha tahu di wilayah ini, seperti Pabrik Tahu Supangat, mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomi, serta bagaimana tantangan-tantangan lokal memengaruhi kinerja usaha tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih kontekstual dan berbasis data lokal.

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarbaru (2023), diketahui bahwa pada Kelurahan Guntung Manggis merupakan kelurahan dengan jumlah industri tahu terbanyak kedua. Kelurahan tersebut, terdapat salah satu industri tahu yaitu Pabrik Tahu Supangat yang memiliki volume produksi sebesar 200 ton/tahun. Pabrik tahu ini sendiri mulai berdiri pada tahun 2000 dan merupakan usaha keluarga yang telah berlangsung lama. Usaha ini telah terdaftar izin usahanya di pemerintah setempat, sebagai salah satu industri kecil, pengolahan tahu Supangat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah antara lain pada ketersediaan bahan baku dan fluktuatif harga kedelai serta pencatatan keuangan usaha tidak dilakukan secara rinci. Setiap produksi hanya dihitung berdasarkan estimasi, tanpa mengetahui dengan pasti berapa pengeluaran, penerimaan dan keuntungan yang didapatkan setiap harinya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian nilai tambah untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan dan keuntungan serta besarnya nilai tambah yang diperoleh pada usaha pengolahan kedelai menjadi tahu di Pabrik Tahu Supangat Kelurahan

Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menganalisis besarnya biaya total, penerimaan dan keuntungan pada usaha pengolahan tahu di pabrik tahu Supangat Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, dan (2) menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan tahu di pabrik tahu Supangat Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu: (1) bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi yang bermanfaat dalam menjalankan usaha mereka, (2) bagi peneliti, penelitian ini berpotensi menambah pengetahuan dan pengalaman yang berguna di masa depan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan (3) bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Tahu Supangat yang terletak di Jl.Abadi III Kelurahan Guntung Manggis Keca-matan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai Mei 2025, yaitu dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber datanya berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung serta wawancara kepada pemilik usaha. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarbaru. Sumber lain diperoleh dari jurnal, internet, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Mendapatkan data sebagai landasan dalam penelitian, maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 4 metode, yaitu: (1) wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha bernama Muhammad Habib Afrizal, (2) observasi, yang dilakukan di pabrik dan didampingi oleh pemilik usaha, (3) studi kepustakaan untuk memperoleh teori dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, dan (4) dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data tertulis, foto/dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis Data

Menjawab tujuan pertama pada penelitian ini yaitu menganalisis besarnya biaya total, penerimaan dan keuntungan pada usaha pengolahan tahu di pabrik tahu Supangat. Menghitung besarnya biaya total digunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

dengan: TC biaya total pengolahan (Rp)
FC biaya tetap pengolahan (Rp)
VC biaya variabel pengolahan (Rp)

Menghitung biaya penyusutan peralatan dalam penelitian ini menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Metode ini umumnya digunakan untuk mengetahui besaran nilai aset yang telah digunakan setelah periode tertentu. Menghitung nilai penyusutan digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)
Na nilai utama/awal barang modal tetap (Rp)
Ns nilai sisa barang modal (Rp)
Up umur ekonomis barang modal tetap (tahun)

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Menghitung total penerimaan yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$TR = Y \times Py \quad (3)$$

dengan: TR total penerimaan (Rp)
Y jumlah produksi (kg)
Py harga tahu (Rp)

Menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan tahu, dapat diketahui dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, sehingga, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π keuntungan usaha (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TC biaya total pengolahan (Rp)

Menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan kedelai sampai menjadi tahu, maka digunakan rumus perhitungan nilai tambah berikut, yaitu (Suryana, 1990 dalam Utami *et al.*, 2023):

$$NT = NP - (NBB + \text{Nilai Input Lainnya}) \quad (5)$$

dengan: NT nilai tambah (Rp/kg)
NP nilai produk/output (Rp/kg)
NBB nilai bahan baku (Rp/kg)

Selanjutnya, perhitungan rasio nilai tambah yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu usaha atau industri dapat menciptakan nilai lebih dari proses produksi. Secara matematis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Nilai Tambah} = \frac{Nilai\ Tambah}{Nilai\ Produk} \times 100\% \quad (6)$$

Adapun terdapat 3 (tiga) indikator rasio nilai tambah yaitu (Hubeis, 1997 dalam Furuhita, 2024):

1. Rasio nilai tambah dianggap rendah, jika persentasenya < 15%.
2. Rasio nilai tambah dianggap sedang, jika persentasenya antara 15% – 40%.
3. Rasio nilai tambah dianggap tinggi, jika persentasenya > 40%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Industri

Pabrik Tahu Supangat merupakan salah satu usaha industri kecil dengan bahan baku berupa kedelai untuk diolah menjadi tahu yang memiliki nilai jual. Pabrik tahu Supangat sendiri mulai berdiri pada tahun 2000 dan merupakan usaha keluarga yang telah berlangsung lama. Saat ini, usaha dikelola oleh Bapak Muhammad Habib Afrizal.

Awal mula berdirinya industri ini, dimulai dari kerja keras orang tuanya Bapak Muhammad Habib Afrizal yang bernama Supangat. Ayahnya bekerja sebagai buruh gerobak yang bertugas mengantarkan pesanan tahu ke pelanggan, sementara ibunya berjualan tahu dengan cara membeli tahu dari pabrik kemudian dijual kembali. Namun, seiring berjalannya waktu, Alm. ayah Bapak Habib memperoleh pengetahuan tentang cara pembuatan tahu yang baik dan benar. Pengetahuan tersebut dan bantuan dari ibunya yang mengumpulkan modal, mereka memutuskan untuk mendirikan pabrik tahu mereka sendiri. Pabrik Tahu Supangat pun lahir dan berkembang menjadi usaha yang dikenal oleh masyarakat sekitar hingga saat ini.

Pabrik tahu ini menghasilkan dua produk utama yaitu tahu bantet dan tahu pong, selain itu terdapat produk sampingan berupa ampas tahu. Setiap harinya, pabrik ini mampu memproduksi hingga 400 kg tahu bantet, yang setara dengan 280 loyang tahu, 200 kg tahu pong, yang setara dengan 40 keranjang tahu dan 14 karung ampas tahu. Kapasitas produksi yang cukup besar ini, pabrik tahu Supangat mampu memenuhi permintaan pasar dengan baik dan terus berkembang dari tahun 2000 hingga sekarang menjadi salah satu usaha tahu di daerah tersebut.

Produk tahu pada pabrik ini sendiri memiliki keunggulan dibandingkan produk tahu lain diantaranya tahu bantet yang memiliki tekstur yang padat dengan ukuran yang cukup besar dan awet beberapa hari jika didiamkan di suhu ruang. Sedangkan untuk tahu pong memiliki cita rasa gurih dan kerenyahan yang khas serta memiliki tekstur kulit yang kasar dan bagian tengahnya cenderung kosong atau "kopong". Tahu pong digoreng dua kali melalui proses dan suhu yang berbeda, sehingga menghasilkan tekstur garing. Usaha ini telah terdaftar izin usahanya di pemerintah setempat dengan No Sertifikat 503.1/106/SITU/ - EKO/2000.

Tenaga Kerja

Tenagsa kerja yang terlibat berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jumlah tenaga kerja di pabrik ini adalah 11 orang. Pabrik ini beroperasi setiap hari kecuali pada hari Sabtu, yang merupakan hari libur. Jam operasional pabrik berlangsung setiap hari mulai pukul 04.00-16.00 WITA. Sistem gaji di Pabrik Tahu Supangat yaitu digaji perbulan. Pembagian gaji berbeda dikarenakan perbedaan bagian kerja dari masing-masing tenaga kerja.

Bangunan dan Peralatan Proses Produksi

Industri ini memiliki bangunan semi permanen dikarenakan berdinding kayu dan beratap seng. Kegiatan penyimpanan bahan baku, pengolahan tahu, hingga penyimpanan hasil produksi dilakukan di tempat yang sama, yaitu sebuah tempat berukuran 18 meter x 10 meter.

Peralatan adalah suatu benda yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya suatu pekerjaan. Peralatan pada umumnya lebih tahan lama masa manfaatnya. Industri pengolahan kedelai menjadi tahu ini tentunya membutuhkan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Adapun peralatan dan kegunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peralatan yang digunakan

Peralatan	Kegunaan/Fungsi
Tungku uap	Sebagai alat untuk membantu perebusan kedelai.
Mesin penggiling	Digunakan untuk menggiling kedelai yang telah direndam.
Dinamo penggerak mesin giling	Sebagai alat penggerak mesin penggiling.
Mesin saringan	Sebagai alat untuk membantu menyaring/memisahkan antara ampas dan sari kedelai.
Alat tiup api/blower	Sebagai alat peniup untuk membantu agar api tidak padam.
Drum besar	Digunakan untuk menampung perendaman kedelai dan untuk proses penggumpalan tahu.
Papan cetakan kayu	Sebagai wadah/tempat untuk proses pencetakan tahu.
Ember	Digunakan untuk membantu pengambilan air cuka yang digunakan.
Saringan besar	Sebagai wadah/tempat untuk menyaring kedelai sebelum digiling.
Kain saringan	Sebagai alat untuk menyaring kedelai yang digunakan pada mesin saringan.
Kain cetakan	Digunakan di dalam papan cetakan kayu untuk membantu proses pencetakan tahu.
Keranjang tahu	Sebagai wadah/tempat tahu yang siap dipasarkan.
Pisau potong	Digunakan untuk memotong tahu sesuai ukuran.
Wajan	Digunakan untuk menggoreng tahu.
Tirisan goreng/serok	Digunakan untuk membantu mengangkat/meniriskan tahu.
Bak perendaman	Digunakan untuk menampung tahu pong sebelum digoreng.
Centong/sendok tahu	Digunakan untuk membantu mengaduk dalam proses penggumpalan tahu.
Penggaris/kayu cetak tahu	Digunakan untuk membantu memotong tahu dengan ukuran yang sesuai.
Pompa air	Sebagai alat bantu pengambilan air untuk proses produksi.

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Bahan Baku

Proses pengolahan kedelai menjadi tahu, bahan baku yang digunakan adalah kedelai berkualitas tinggi dengan kondisi yang segar dan bersih. Pembelian bahan baku dilakukan setiap kali proses produksi akan dimulai, karena produksi berlangsung setiap hari kecuali hari Sabtu, maka pembelian bahan baku juga dilakukan setiap hari. Bahan baku tersebut dibeli langsung dari distributor kedelai yang berlokasi di daerah Banjarmasin. Selama bulan Januari 2025, total bahan baku kedelai yang digunakan mencapai 16.200 kg, dimana 10.800 kg untuk produksi tahu bantet dan 5.400 kg untuk produksi tahu pong, dengan harga sebesar Rp11.400/kg. Setiap kali produksi Pabrik Tahu Supangat memerlukan 600 kg kedelai.

Bahan Penolong

Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi tahu bantet dan tahu pong meliputi cuka dan minyak goreng. Selama satu bulan, kebutuhan cuka sebanyak 41 botol dengan ukuran 650 ml per botol, sedangkan minyak goreng yang digunakan sebanyak 2.916 liter. Pembelian bahan penolong dilakukan secara terpisah. Bahan penolong cuka, pembeliannya dilakukan langsung dari distributor yang juga memasok bahan baku dan berlokasi di daerah Banjarmasin, dengan frekuensi pembelian setiap satu bulan sekali. Bahan penolong untuk minyak goreng diperoleh dari pemasok berbeda yang secara rutin mengantarkannya langsung ke pabrik, biasanya setiap tiga hari sekali.

Proses Produksi

Proses pengolahan kedelai menjadi tahu dilakukan setiap hari kecuali hari Sabtu. Jam kerja dimulai pada pukul 04.00 - 16.00 WITA. Hasil tahu yang diproduksi sudah menjadi langganan para pedagang tahu yang ada di pasar. Setiap hari, produksi tahu bantet dan tahu pong mampu memenuhi permintaan dari para pedagang. Biasanya, pada awal waktu kerja sebelum pengantaran, tahu bantet dan tahu pong sudah siap untuk digoreng karena menggunakan

hasil produksi hari sebelumnya. Setelah itu, proses pengolahan tahu dilanjutkan hingga jam kerja berakhir. Kegiatan produksi di pabrik ini mencakup beberapa tahapan. Adapun tahapan produksi untuk tahu bantet dan tahu pong pada Gambar 1 dan Gambar 2.

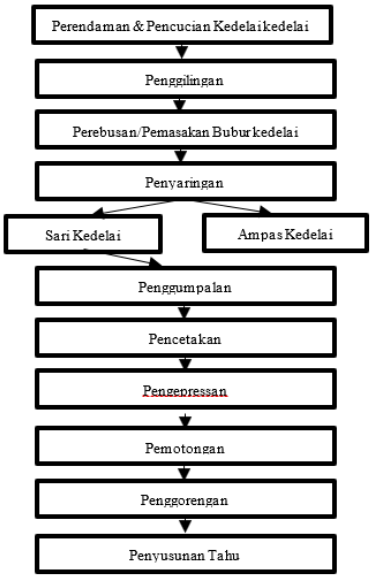

Gambar 1. Proses produksi pengolahan tahu bantet

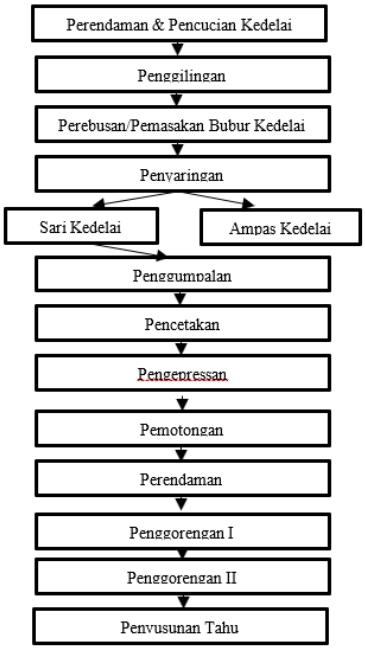

Gambar 2. Proses produksi pengolahan tahu pong

Penjualan

Setelah proses produksi selesai, produk utama yang dihasilkan terdiri dari tahu bantet dan tahu pong, selain itu juga menghasilkan produk sampingan berupa ampas tahu. Setiap hari, mampu menghasilkan sekitar 14 karung ampas tahu yang kemudian dijual kepada berbagai peternak, seperti peternak sapi, babi dan kambing. Masing Masing-masing tahu kemudian disusun dalam keranjang tahu dan segera didistribusikan ke beberapa pasar tradisional. Setiap jenis tahu dijual dengan harga yang disesuaikan, tahu bantet dijual seharga Rp36.000 per loyang/papan tahu, sedangkan tahu pong dijual seharga Rp112.000 per keranjang tahu. Penjualan tahu dari Pabrik Tahu Supangat dikelola langsung oleh pemilik usaha, Bapak Muhammad Habib Afrizal.

Produk tahu tersebut dipasarkan secara langsung ke wilayah pasar tradisional di Kota Banjarmasin, yaitu ke pedagang tahu di Pasar Lama dan Pasar Hanyar. Pengantaran ke Pasar Lama yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan, Pasar Lama, Kec. Banjarmasin Tengah dilakukan pada pukul 05.00 WITA dengan jumlah tahu bantet sebanyak 150 loyang/papan tahu dan 25 keranjang tahu pong, sedangkan pengantaran ke Pasar Hanyar yang terletak di Jalan Pangeran Antasari, Pekapuran Raya, Kec. Banjarmasin Tengah dilakukan pada pukul 17.00 WITA dengan jumlah tahu bantet sebanyak 130 loyang/papan tahu dan 15 keranjang tahu pong.

Biaya Total, Penerimaan dan Keuntungan Usaha

Untuk mengevaluasi kinerja finansial dan efisiensi operasional Pabrik Tahu Supangat, dilakukan analisis mendalam terhadap struktur pembiayaan, penerimaan, dan keuntungan selama periode penelitian. Analisis ini diawali dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ke dalam dua kategori utama: biaya tetap (*fixed cost*), yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi, dan biaya variabel (*variable cost*), yang besarannya berfluktuasi seiring dengan jumlah *output* yang dihasilkan. Pemilahan kedua komponen biaya ini merupakan langkah fundamental untuk dapat menghitung total biaya secara akurat, yang kemudian akan menjadi dasar penentuan profitabilitas usaha.

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang harus dikeluarkan secara rutin, tanpa terikat dengan banyak sedikitnya hasil produksi yang dilakukan. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh volume atau tingkat hasil produksi. Biaya tetap

terdiri dari biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kendaraan, biaya pajak bumi dan bangunan, dan biaya pajak kendaraan. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan selama bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tetap bulan Januari 2025

No.	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Penyusutan Bangunan	416.667
2.	Biaya Penyusutan Kendaraan	500.000
3.	Biaya Penyusutan Peralatan	3.474.278
4.	Biaya Pajak Bumi dan Bangunan	12.820
5.	Biaya Pajak Kendaraan	165.000
	Jumlah Biaya Tetap	4.568.765

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu Supangat selama periode Januari 2025 tercatat sebesar Rp4.568.765. Komponen terbesar dari biaya ini adalah biaya penyusutan peralatan, yang menyumbang lebih dari separuh total biaya tetap, merefleksikan tingginya nilai investasi pada aset-aset produksi.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi dan jumlahnya dapat berubah tergantung pada volume output yang dihasilkan, di mana biaya ini cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produksi. Komponen biaya variabel terdiri dari bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan selama bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel bulan Januari 2025

No.	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	184.680.000
2.	Bahan Penolong	36.847.700
3.	Biaya Tenaga Kerja	19.575.000
4.	Biaya Lainnya	32.400.000
	Jumlah Biaya Variabel	273.502.700

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan selama bulan Januari 2025 yaitu sebanyak Rp273.502.700.

Biaya Total. Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi sebuah industri/usaha untuk menghasilkan suatu produk dalam kurun waktu tertentu. Biaya total terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dikeluarkan selama bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya total bulan Januari 2025

No.	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	4.568.765
2.	Biaya Variabel	273.502.700
	Jumlah Biaya Total	278.071.465

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap, hal ini tentunya karena biaya variabel selalu dikeluarkan setiap kali produksinya untuk keberlangsungan suatu usaha. Jumlah biaya total sebesar Rp278.071.465, sementara biaya tetap Rp4.568.765 yang terdiri dari biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan peralatan, biaya pajak kendaraan, biaya pajak bumi dan bangunan.

Penerimaan. Penerimaan merupakan jumlah keseluruhan uang yang diperoleh dari aktivitas penjualan produk selama periode tertentu. Penerimaann diperoleh dari penjualan produk, untuk tahu bantet dijual dengan harga Rp36.000/loyang atau papan tahu dan produk tahu pong dijual dengan harga Rp112.000/keranjang tahu. Jumlah penerimaan yang dihasilkan selama bulan Januari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan bulan Januari 2025

Minggu	Nama Produk	Jumlah Output (Loyang/ Keranjang)	Harga/ Unit (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Tahu Bantet	840	36.000	30.240.000
	Tahu Pong	120	112.000	13.440.000
2	Tahu Bantet	1.680	36.000	60.48.000
	Tahu Pong	240	112.000	26.880.000
3	Tahu Bantet	1.680	36.000	60.48.000
	Tahu Pong	240	112.000	26.880.000
4	Tahu Bantet	1.680	36.000	60.48.000
	Tahu Pong	240	112.000	26.880.000
5	Tahu Bantet	1.680	36.000	60.48.000
	Tahu Pong	240	112.000	26.880.000
Total Penerimaan				393.120.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa penerimaan total yang diperoleh pada bulan Januari 2025 sebesar Rp393.120.000.

Penerimaan pada minggu pertama berasal dari 840 loyang/papan tahu bantet dan 120 keranjang tahu pong, karena perhitungan minggu tersebut hanya mencakup 3 hari kerja, sementara itu, pada minggu kedua hingga kelima yang masing-masing terdiri dari 6 hari kerja, sehingga jumlah yang diperoleh 1.680 loyang/papan tahu bantet dan 240/keranjang tahu pong.

Penerimaan Lainnya. Penerimaan lainnya merupakan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas di luar kegiatan utama produksi atau penjualan utama suatu usaha. Penerimaan lainnya berasal dari penjualan limbah hasil produksi berupa ampas tahu. Jumlah penerimaaan lainnya yang dihasilkan selama bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan lainnya bulan Januari 2025

Minggu	Nama Produk	Jumlah Output (Karung)	Harga/ Unit (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Ampas T. Bantet	27	30.000	810.000
	Ampas T. Pong	15	30.000	450.000
2	Ampas T. Bantet	54	30.000	1.620.000
	Ampas T. Pong	30	30.000	900.000
3	Ampas T. Bantet	54	30.000	1.620.000
	Ampas T. Pong	30	30.000	900.000
4	Ampas T. Bantet	54	30.000	1.620.000
	Ampas T. Pong	30	30.000	900.000
5	Ampas T. Bantet	54	30.000	1.620.000
	Ampas T. Pong	30	30.000	900.000
Total Penerimaan Lainnya				11.340.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa total penerimaan lainnya yang diperoleh mencapai Rp11.340.000. Penerimaan ini berasal dari penjualan ampas tahu yang tidak digunakan dalam proses produksi tahu bantet maupun tahu pong.

Keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara seluruh total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan aktivitas produksi. Keuntungan yang diperoleh selama bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keuntungan bulan Januari 2025

No.	Uraian	Total (Rp)
1.	Penerimaan	393.120.000
2.	Penerimaan Lainnya	11.340.000
3.	Biaya Total	278.071.465
	Total Keuntungan	126.388.535

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui pada bulan Januari 2025 Pabrik Tahu Supangat mendapatkan total penerimaan sebesar Rp404.460.000, dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp278.071.465. Keuntungan yang didapatkan pada bulan Januari 2025 adalah sebesar Rp126.388.535. Berdasarkan data tersebut, berarti biaya keuntungan sebesar 31.25% dari total penerimaan.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas yang timbul sebagai hasil dari proses pengolahan, distribusi, atau penyimpanan dalam kegiatan produksi. Dengan demikian, analisis nilai tambah untuk mengetahui berapa besar nilai tambah atas usaha pengolahan kedelai menjadi tahu. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dan nilai output yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Rasio nilai tambah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rasio nilai tambah dianggap rendah jika persentasenya < 15%, lalu rasio nilai tambah dianggap sedang jika persentasenya antara 15 – 40%, kemudian rasio nilai tambah dianggap tinggi jika persentasenya > 40%.

Perhitungan analisis nilai tambah dan rasio nilai tambah dari pengolahan kedelai menjadi tahu setiap produk pada bulan Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis nilai tambah tahu bantet dan tahu pong bulan Januari 2025

No.	Uraian	Tahu Bantet (Rp)	Tahu Pong (Rp)
1.	Nilai Output	279.450.000	125.010.000
2.	Nilai Bahan Baku	123.120.000	61.560.000
3.	Nilai Input Lainnya		
	a. Cuka	261.900	135.800
	b. Minyak Goreng	15.187.500	21.262.500
	c. Bahan Bakar Kayu Bakar	17.212.500	5.737.500
	d. Biaya Transportasi	1.890.000	1.890.000
	e. Biaya Konsumsi Tenaga Kerja	1.620.000	1.080.000
	f. Listrik	2.025.000	675.000
	g. Penyusutan Peralatan	1.551.917	1.372.473
	h. Pajak Bumi dan Bangunan	6.410	6.410
	i. Pajak Kendaraan	82.500	82.500
	Total Biaya Input Lainnya	39.837.727	32.242.183
Nilai Tambah		116.492.273	31.207.817
Rasio Nilai Tambah		41,69% (tinggi)	24,96% (sedang)

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa setiap jenis produk memiliki nilai tambah dan rasio nilai tambah yang berbeda. Pada bulan Januari 2025 produk tahu bantet menghasilkan nilai tambah tertinggi sebesar Rp116.492.273 dengan rasio 41,69%, yang termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi. Sementara itu, produk tahu pong memberikan nilai tambah sebesar Rp31.207.817 dengan rasio 24,96%, yang dikategorikan sebagai nilai tambah sedang.

Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian, Pabrik Tahu Supangat menghadapi beberapa permasalahan atau tantangan dalam proses produksinya, adapun permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut: (1) harga kedelai, yang merupakan bahan baku utama dalam produksi, cukup sering mengalami perubahan yang tidak menentu atau fluktuasi. Kenaikan harga kedelai ini secara langsung menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi, karena bahan baku menyumbang porsi besar dalam total biaya produksi, (2) dalam proses produksi, dibutuhkan sumber energi yang cukup besar untuk menghasilkan tahu dengan kualitas yang baik. Pemilik usaha masih menggunakan kayu bakar sebagai sumber bahan bakar utama. Penggunaan kayu bakar ini menimbulkan pengeluaran yang cukup tinggi karena kebutuhan energi yang besar selama proses produksi, (3) dalam proses produksi, minyak goreng digunakan dalam tahap penggorengan tahu untuk menghasilkan tekstur yang renyah dan cita rasa yang khas. Proses penggorengan ini membutuhkan volume minyak yang cukup besar agar tahu dapat matang merata dan memiliki kualitas yang diinginkan dan (4) disisi sumber daya manusia, pemilik usaha menghadapi tantangan dalam mendapatkan tenaga kerja yang secara konsisten dapat bekerja dalam jangka waktu lama. Beban kerja dalam proses produksi yang cukup berat, menyebabkan beberapa pekerja merasa kurang nyaman, sehingga memilih untuk berhenti bekerja. Faktor pribadi seperti kondisi keluarga, kesehatan, atau alasan lain juga mempengaruhi stabilitas tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pabrik Tahu Supangat merupakan usaha yang sangat menguntungkan, dibuktikan dengan perolehan laba bersih sebesar Rp126.388.535 selama periode Januari 2025. Keuntungan ini dihasilkan dari total penerimaan sebesar Rp404.460.000 yang berhasil melampaui total biaya produksi sebesar Rp278.071.465. Lebih lanjut, analisis nilai tambah menunjukkan bahwa proses pengolahan kedelai berhasil memberikan nilai tambah yang signifikan, meskipun dengan tingkat efisiensi yang berbeda antar produk. Produk tahu bantet menunjukkan tingkat nilai tambah yang tinggi dengan rasio mencapai 41,69%, sementara produk tahu pong berada pada kategori sedang dengan rasio 24,96%. Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun secara keseluruhan usaha ini sangat profitabel, terdapat potensi optimalisasi yang besar pada lini produksi tahu pong untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan dan temuan penelitian, direkomendasikan agar pemilik usaha memprioritaskan strategi produksi yang berfokus pada produk dengan nilai tambah tertinggi. Mengingat produk tahu bantet menunjukkan rasio nilai tambah yang tinggi (41,69%),

disarankan untuk meningkatkan volume produksinya sambil menjaga konsistensi mutu dan mengeksplorasi peluang pasar baru, seperti di wilayah pasar tradisional lain di Kota Banjarbaru. Untuk meningkatkan efisiensi pada lini produk tahu pong yang memiliki nilai tambah sedang, pemilik dapat mempertimbangkan adopsi teknologi yang lebih hemat energi dan bahan baku, seperti penggunaan alat penggorengan modern atau tungku pemanas berefisiensi tinggi. Selain itu, guna menekan fluktuasi biaya produksi, disarankan untuk menjalin kontrak pembelian jangka panjang dengan pemasok bahan baku serta melakukan diversifikasi pemasok untuk mengurangi ketergantungan. Terakhir, untuk menunjang produktivitas secara berkelanjutan, penting bagi pemilik untuk menyesuaikan beban kerja agar tidak berlebihan dan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarbaru. (2023). *Industri tahu kedelai Kota Banjarbaru*.

Elianingsih, E., Wilda, K., & Rahmawati, E. (2018). Analisis nilai tambah dan strategi pemasaran industri keripik tempe (Studi kasus Kripik Tempe Sagu cap ASA di Kota Banjarbaru). *Frontier Agribisnis*, *2*(4), 59–64.

Furuhita, F. A., & Syah, M. A. (2024). Analisis nilai tambah usaha emping garut (Studi kasus Agroindustri Raflesia Emping Garut di Desa Ngasem Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal AGRICA*, *17*(2), 249-259.

Hafni, R., Rs, P. H., & Rezeki, D. (2022). Analisis permintaan komsumsi kedelai di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, *3*(1), 250–264.

Roessali, W. (2020). Analisis nilai tambah pada home industry tahu dan tempe di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *18*(2), 167-180.

Suratiyah. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.

Utami, D. A. P., Fausayana, I., & Budiyanto. (2023). Studi rantai nilai tepung sagu di Kota Kendari. *Jurnal Sosio Agribisnis*, *8*(1), 40–51.